

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Perhatian Orang Tua Terhadap Kegiatan Belajar Siswa

###### a. Pengertian Perhatian Orang Tua

Secara etimologi perhatian dapat diartikan dengan suatu perbuatan atau ihwal memperhatikan atau minat terhadap sesuatu hal ataupun perbuatan.<sup>1</sup> Ada beberapa tokoh dalam memberikan pengertian perhatian, yaitu :

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian dengan mengesampingkan yang lain.<sup>2</sup> Menurut Dimiyati Mahmud sebagaimana dikutip oleh Romlah, perhatian yaitu pemusatan tenaga psikis terhadap sesuatu objek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin

Menurut Kartini Kartono sebagaimana dikutip oleh Romlah, perhatian merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi dan pembatasan kesadaran terhadap suatu obyek. Sedangkan menurut Romlah, perhatian merupakan

---

<sup>1</sup>W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 411

<sup>2</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), hlm.41

syarat psikologis individu untuk mengadakan persepsi. Sebab dalam perhatian terdapat pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan pada suatu atau sekumpulan objek. Misalnya individu sedang memerhatikan sesuatu benda secara tidak langsung seluruh aktivitas individu dicurahkan atau dikonsentrasikan pada benda tersebut, baik satu atau sekelompok objek.<sup>3</sup>

Sehingga perhatian dapat diartikan bahwa seseorang yang memusatkan konsentrasinya terhadap suatu obyek dengan mengesampingkan yang lain. menurut beberapa pengertian perhatian para pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah memusatkan atau kesadaran jiwa yang diarahkan pada sesuatu obyek tertentu yang memberikan rangsangan kepada seseorang / individu, sehingga seseorang itu hanya akan mempedulikan obyek yang merangsang itu.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Orang tua adalah ayah, ibu kandung (orang yang sudah lanjut umurnya, orang yang melahirkan atau merawat).<sup>4</sup> Jadi perhatian orang tua adalah apa yang diperhatikan ayah, ibu (kepedulian orang yang melahirkan atau merawat anaknya).

Dari pengertian ini, maka perhatian orang tua dapat diartikan sebagai kesadaran orang tua untuk mempedulikan

---

<sup>3</sup>Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm.79

<sup>4</sup>W.J.S. Poerdarminta, .... , hlm.802

anaknya, baik dalam membimbing anak, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anaknya, baik dalam pendidikan Agama (segi emosional / material). Orang tua bisa memperhatikan anaknya dengan membimbingnya ketika belajar. Kegiatan bimbingan belajar dilakukan untuk membantu anak yang mengalami masalah didalam memasuki proses belajar dan situasi belajar yang dihadapinya. Menurut Singgih Gunarsa yang dikutip oleh Abu Ahmadi mengatakan bahwa bimbingan belajar merupakan suatu proses bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara terus menerus supaya anak dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertingkah laku yang wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.<sup>5</sup> Setelah dibimbing, perlu adanya pengawasan dari orang tua dalam kegiatan belajar. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi apakah anak telah mempunyai kebiasaan tentang sesuatu yang ditanamkannya/diajarkannya, apakah untuk menguatkan kebiasaan itu diperlukan ganjaran atau hukuman. Pengawasan disini juga berlaku juga berguna untuk menghindarkan anak dari bahaya-bahaya yang merugikan perkembangan baik jasmani maupun rohaninya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, ..., hlm.104-107

<sup>6</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.190

Setelah bimbingan, pengawasan kemudian orang tua memotivasi anak belajar. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Karena dalam belajar memerlukan motivasi baik dari dalam/intrinsik maupun luar/ekstrinsik.<sup>7</sup> Selain itu seorang anak dalam belajar perlu dipenuhi kebutuhan belajarnya, karena hal tersebut merupakan salah satu hal penting penunjang keberhasilan anak dalam prestasi di sekolah. Orang tua perlu menyediakan tempat yang nyaman dan tenang dalam belajar. Dalam upaya menciptakan suasana yang nyaman dan tenang maka diperlukan tempat khusus untuk anak dalam belajar. Tempat khusus tersebut dapat dilengkapi dengan kebutuhan belajar.<sup>8</sup>

#### **b. Indikator perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak**

Orang tua yang baik adalah orang tua yang memberi perhatian pada anaknya, salah satunya yaitu memperhatikan anaknya dalam belajar, baik ketika anak sedang belajar maupun ketika anak mendapatkan hasil belajarnya. Berdasarkan penjelasan diatas, bentuk perhatian dari orang tua yang diberikan kepada anaknya dalam belajar dapat berupa:

---

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RinekaCipta, 2000), hlm 148

<sup>8</sup>Mohammad Takdir Ilahi, ..., hlm.126

## 1) Membimbing anak belajar

Setiap orang tua berkewajiban memberikan bimbingan dan pengajaran yang baik pada anaknya mulai dari cara bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Bimbingan dan pengarahan orang tua terhadap anaknya sangat berharga dan baik bagi anak. Hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Artinya seorang anak terlahir dalam kondisi bersih, sehingga bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh orang tua merupakan torehan tinta yang menjadi dasar kehidupan anak di masa yang akan datang, terutama membantu dalam menghadapi keterasingan pada hal-hal yang baru. Dalam memberikan bimbingan pada anak, akan menjadi sangat baik apabila diberikan sejak kecil, bukan pada saat anak telah tumbuh menjadi dewasa. Orang tua hendaknya memberikan bimbingan sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga anak terbiasa hidup sesuai dengan norma akhlak yang diajarkan oleh agama.<sup>9</sup>

Demikian juga belajar, memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada anak. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti anak

---

<sup>9</sup>Syaiful Bahri Djamarah, ...., hlm 32

tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan banyak mengalami kesulitan belajar.

Dalam membantu proses pembentukan kepribadian anak, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk melatih perkembangan sikap, nilai, kreatifitas dan keterampilan yang menjadi motivasi keberhasilan anak. Tanggung jawab orang tua perlu diarahkan pada pencapaian prestasi di sekolah dan mampu mengarahkan arah dan masa depannya kelak. Penanaman sikap disiplin dalam melaksanakan kegiatan sekolah juga sangat menentukan keberhasilan anak.<sup>10</sup> Orang tua tidak perlu secara rutin membantu / mengarahkan anak dalam belajar setiap harinya, cukup dengan memusatkan perhatian pada apa yang tidak bisa dilakukan oleh anaknya sampai sang anak bisa mengembangkan apa yang telah dipelajarinya. Adakalanya anak akan malas untuk mengerjakan tugas sekolahnya, jika terjadi hal demikian, maka orang tua perlu memberi nasihat dan saran yang halus pada sang anak agar anak mau menyelesaikan tugasnya. Sehingga penting bagi orang tua untuk membimbing anak dalam kegiatan belajar.

## 2) Mengawasi proses belajar anak

---

<sup>10</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Ar\_Ruz Media, 2013), hlm. 121

Pengawasan merupakan salah satu metode pendidikan yang tidak bisa diabaikan oleh orang tua. Anak tidak akan selamanya berada ditengah-tengah keluarganya dan berhubungan dengan orang-orang didalamnya. Makin besar anak, makin luas dunianya.<sup>11</sup> Diantara kesempurnaan tanggung jawab orang tua, terkait pendidikan anak-anaknya adalah adanya sikap mawas diri atas sikap lalai keduanya dalam menunaikan kewajibannya.<sup>12</sup> Disinilah pentingnya pengawasan orang tua terhadap anaknya, karena semakin anak dewasa semakin banyak anak mengenal dunia luar selain keluarga.

Orang tua berperan penting terhadap perkembangan kepribadian dan pertumbuhan jati diri seorang anak. Hal paling melekat di dalam suatu perkembangan anak adalah bimbingan dari keluarga terutama orang tua. Faktor lingkungan juga penting namun setiap anak memiliki suatu gen atau sifat yang berasal dari orang tua mereka, karena faktor tersebut sangat melekat pada sifat dan perilaku sang anak tersebut. Tugas dari orang tua sendiri adalah mengawasi buah hati mereka agar kelak menjadi seseorang yang berperilaku baik sesuai norma-norma

---

<sup>11</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.216

<sup>12</sup>Muhammad bin Ibrahim, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, (Solo: Nabawi, 2011), hlm.130

yang ada.<sup>13</sup> Peran orang tua dalam prestasi akademis anak sangat menentukan. Di beberapa negara maju seperti Amerika, menganalisis bahwa keterlibatan orang tua menempati posisi teratas yang memengaruhi tingginya prestasi akademis anak di Sekolah. Keberhasilan akademis juga mempunyai korelasi dengan seberapa sering orang tua mengamati kemajuan anak kepada guru-guru mereka. Tingkat keberhasilan seorang anak di Sekolah cenderung sejajar dengan tingkat harapan orang tua dan guru.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, pengawasan dari orang tua sangat penting untuk perkembangan seorang anak. Pengawasan dan bimbingan orang tua adalah hal terpenting untuk membuat anak menjadi seperti apa nantinya ia di kemudian hari, pola bimbingan orang tua akan membentuk jati dirinya, dengan menjadi orang tua yang dapat memahami dan mengerti bagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap anak, akan membuat anakpun menjadi nyaman.

### 3) Memotivasi anak belajar

---

<sup>13</sup><https://riandikusuma995.wordpress.com/2013/11/06/macam-macam-pengawasan-orang-tua-terhadap-perkembangan-anak-dan-pengaruh-terhadap-anak/>, diakses pada 05/04/2016 pukul 07.11 WIB

<sup>14</sup>Mohammad Takdir Ilahi, ..., hlm. 124

Motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.<sup>15</sup> Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan dan menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Semakin jelas tujuan yang akan dicapai, maka makin jelas pula tindakan motivasi yang dilakukan.<sup>16</sup> Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pendorong atau memotivasi anaknya dalam kegiatan belajarnya. Karena, dengan adanya motivasi dari orang tua, maka anak tersebut akan berusaha untuk mendapat apa yang diinginkannya.

Seorang anak akan termotivasi belajar jika dia diberi hadiah. Hadiah yang diberikan tidak harus berupa barang berharga, seperti uang, mainan dan bentuk material lainnya. Senyuman yang manis, kata-kata yang lembut, dan mainan yang sederhana bisa menjadi berharga. Dalam buku *Ihya Ulum al -Ddin*, imam Al -Ghazali yang dikutip oleh Hassan Syamsi Basya menyebutkan,

---

<sup>15</sup>Tim Redaksi Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ED.3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm.756

<sup>16</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), *Cet. Ke 27*, hlm.73

*“Setiap kali seorang anak melakukan kebaikan, ia pantas dimuliakan, diberi hadiah kesukaan dan dipuji dihadapan orang-orang.”*<sup>17</sup>

Salah satu cara terbaik untuk memotivasi anak agar mau mengerjakan tugas sekolahnya yaitu dengan memberinya hadiah atas prestasi yang telah dicapainya. Hadiah yang diberikan orang tuanya akan membuat anak terdorong untuk menjadi yang terbaik dalam meraih prestasi di sekolah, karena hadiah tersebut secara tidak langsung memberi semangat baru bagi sang anak. Namun orang tua yang selalu memberi anak dengan hadiah akan berpengaruh pada kepribadian buruk karena ia akan tumbuh menjadi seorang yang materialistik, dia akan selalu meminta imbalan atas apa yang dilakukannya. Seperti penjelasan diatas, hadiah tidak hanya materi, tapi juga dapat berupa immaterial, seperti kata-kata manis / pujian pada anak apabila anak tersebut mendapat prestasi / hasil belajar yang baik. Namun tidak hanya memuji pada hasil belajarnya yang baik saja. Apabila anak mendapat hasil belajar yang buruk, maka orang tua juga tetap memberi kata-kata yang manis yang dapat membuatnya senang dan tidak bersedih.

#### 4) Memenuhi kebutuhan belajar anak

---

<sup>17</sup>Hassan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita*, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm.135

Pemenuhan kebutuhan belajar anak seperti pensil, buku tulis, penggaris, penghapus, buku pelajaran dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar. Kurangnya kebutuhan belajar anak akan menghambat kemajuan belajar anak. Namun, tidak semuanya dipenuhi atau orang tua memberikannya secara berlebihan.<sup>18</sup> Hal itu akan menyebabkan anak merasa dimanjakan dan tidak mau berusaha. Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan anaknya tidak belajar. Jika hal itu dibiarkan maka anak akan berbuat seenaknya ,malas untuk belajar sehingga belajarnya tidak akan benar.<sup>19</sup>

Islam memerintahkan untuk bersikap lemah lembut dan kasih sayang pada anak, namun Islam melarang bersikap berlebihan dan keterlaluhan dalam hal kasih sayang.<sup>20</sup> Karena Islam melarang sesuatu yang berlebihan, seperti dalam Al-Qur'an :

.... وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٥١﴾

---

<sup>18</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, ....., hlm.88-89

<sup>19</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.61

<sup>20</sup> Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008), hlm.187-188

.... Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-Isra: 141) <sup>21</sup>

Tipe orang tua yang selalu memanjakan anaknya adalah tipe orang tua permisif, yaitu orang tua yang terlalu memanjakan anak, apapun yang diinginkan anak, orang tua akan selalu memenuhinya. Jika orang tua memenuhi apapun permintaan anaknya sejak kecil terlepas orang tua itu adalah orang kaya atau tidak, maka itu akan membentuk pribadi anak yang kurang baik.<sup>22</sup> Orang tua boleh memenuhi kebutuhan belajar anak secukupnya atau yang bersifat dasar. Contohnya, buku pelajaran, seragam sekolah, sepatu, tas, buku tulis, pensil dan sebagainya. Hal-hal yang sifatnya penting untuk kemajuan belajar anaknya, orang tua perlu memenuhinya. Dengan adanya ruang lingkup belajar yang menarik, menyenangkan dan lengkap akan menumbuhkan semangat belajar dan mengurangi ketegangan yang dirasakan oleh anak ketika belajar karena anak merasa nyaman dengan suasana disekitarnya.

**c. Manfaat perhatian orang tua terhadap siswa**

---

<sup>21</sup>kementrian Agama RI , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.254

<sup>22</sup>Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hlm.145

Orang tua merupakan tempat utama seorang anak menerima pendidikan. Perhatian orang tua dapat memberikan bantuan pada anak dalam beberapa hal. Baik di sekolah maupun di rumah. Berikut ini manfaat perhatian orang tua pada anak :

- a) Mendapatkan pengarahan, bimbingan, atau nasehat sehingga segala bentuk tingkah laku dapat terkontrol dengan baik sesuai dengan norma-norma ajaran Islam
- b) Dapat membentuk kepribadian anak sejak dini, karena sejak kecil seorang anak akan mengikuti apa saja yang dikatakan orang tuanya. Sehingga orang tua perlu menjadi teladan yang baik bagi anaknya
- c) Dapat Menanamkan nilai-nilai agama berupa keyakinan (iman dan takwa). Penanaman ini mengajarkan anak untuk selalu menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama.
- d) Komunikasi antara orang tua dengan anak berjalan lancar. Dengan perhatian yang diberikan orang tua pada anaknya, maka sang anak akan berusaha bersikap jujur pada anaknya, akan mengungkapkan keluhan-keluhan yang ada padanya baik di rumah atau di sekolah
- e) Mendapatkan perlindungan dari orang tuanya. Perlindungan ini dapat berupa keamanan atas apa

yang dimakan, dipakai dan di mana ia bersekolah atau dia tinggal.<sup>23</sup>

Dari penjelasan diatas maka manfaat perhatian orang tua adalah untuk membentuk kepribadian anak dari mulai kecil/dini dengan menanamkan nilai-nilai agama dan menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Serta dapat membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Serta dengan memberikan perlindungan pada anaknya.

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “Belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw material*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses.

---

<sup>23</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.45-48

Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku ini merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.<sup>24</sup> Sehingga hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Sedangkan menurut Purwanto, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seorang pelajar akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.<sup>25</sup>

Menurut Gronlund sebagaimana dikutip oleh Nyayu Khodijah, hasil belajar adalah suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku tertentu. Sedangkan menurut Sudijarto, belajar merupakan tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Karenanya, hasil belajar siswa mencakup tiga

---

<sup>24</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.44-45

<sup>25</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, ... , hlm.46

aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang didapatkan setelah terjadinya interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar merupakan penilaian hasil usaha dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang telah dicapai anak didik dalam waktu tertentu. Hasil ini sesuai dengan tingkat keberhasilan anak didik dalam bentuk nilai raport setiap bidang studi. Hasil belajar dari anak didik dapat memberikan informasi pada guru maupun orang tua tentang keberhasilan proses belajar yang selama ini dilakukan oleh anak didik di sekolah.

#### **b. Ranah Hasil Belajar**

Hasil belajar digunakan sebagai acuan atau patokan guru untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap bahan ajar atau materi dengan melakukan evaluasi pada setiap akhir proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Benyamin

---

<sup>26</sup>Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hlm.189

Bloom sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana dalam *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, ia mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar kepada tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

### **1) Ranah Kognitif**

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar Intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni aspek pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.<sup>27</sup> Pada intinya aspek kognitif ini mengajarkan seorang anak untuk berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Berikut adalah keenam jenjang ranah kognitif :

- a) Pengetahuan (*Knowledge*) Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapakan kemampuan untuk menggunakannya. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun tipe hasil belajar ini menjadi

---

<sup>27</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) cet ke 14, hlm.22

prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Kata-kata operasional yang dapat dipakai, mengidentifikasi, memberi nama, menjodohkan, menyebutkan, menyusun daftar, memilih, menunjukkan, menggarisbawahi dan mendefinisikan.

- b) Pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap makna dari materi atau informasi yang disajikan. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan dengan kalimatnya sendiri dari sesuatu yang dibaca atau didengarnya dan memberi contoh lain dari apa yang dicontohkan. Kata-kata operasional yang dapat dipakai, menjelaskan, merangkum, memperkirakan, menguraikan, mengubah, meramalkan, menerangkan, merumuskan, memberi contoh, menyimpulkan dan menggantikan.
- c) Aplikasi (*Application*) Adalah kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip.

Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman. Kata operasional yang digunakan adalah menemukan, menyediakan, menunjukkan, menyesuaikan, menghitung, membuktikan, melengkapi, menghubungkan, menghasilkan, memperhitungkan dan mendemonstrasikan.

- d) Analisis (*Analysis*) Adalah kemampuan untuk memecah suatu materi, informasi atau data sesuai dengan komponen atau unsurnya sehingga struktur organisasinya dapat dipahami secara jelas. Kata operasional yang digunakan adalah memisahkan, menghubungkan, membuat skema, menerima, memilih, membagi, menysisihkan, membandingkan dan mempertentangkan.
- e) Sintesis (*Synthesis*) Adalah kemampuan merangkum berbagai komponen atau unsur sehingga menjadi sesuatu yang baru. Kecakapan sintesis dapat diklasifikasikan kedalam tiga tipe. Tipe pertama adalah kemampuan menemukan hubungan yang unik. Artinya menemukan hubungan antara unit-unit tak berarti/berharga dengan menambahkan satu unsur tertentu, unit-unit tak berarti/berharga menjadi unit berarti/berharga. Contohnya kemampuan

mengkomunikasikan gagasan, perasaan, pengalaman dalam bentuk gambar, simbol ilmiah, dan yang lainnya. tipe kedua, kemampuan menyusun rencana atau langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang diketengahkan. Contohnya dalam sebuah rapat, bermunculan berbagai suatu hal. Seorang anggota mengusulkan langkah-langkah atau tahap-tahap pembahasan atau penyelesaiannya. Tipe ketiga, kemampuan mengabtrasikan sejumlah besar gejala, data, dan hasil observasi menjadi terarah, proporsional, hipotesis, skema, model, atau bentuk-bentuk lainnya. kata operasional yang digunakan dalam tahap sintesis yaitu mengategorikan, menciptakan, merangkaikan, merancang, mengarang, mendisain, mengatur, menghubungkan, mengkombinasikan, menyusun kembali, menyimpulkan dan membuat pola.<sup>28</sup>

## **2) Ranah Afektif**

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru

---

<sup>28</sup>Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm.20-28

dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Dimulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi, sebagai berikut :

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Contohnya kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Contohnya mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab.
- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Contohnya menerima jawaban, menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai.
- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan nilai dan prioritas nilai yang telah dimiliki.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki

seseorang, yakni mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.<sup>29</sup>

### 3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan hasil belajar motorik yaitu :

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif

Tipe belajar psikomotorik berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah mendapat pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar

---

<sup>29</sup>Nana Sudjana, ....., hlm.30

psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar afektif. Contohnya ketika siswa bertanya pada Guru tentang pelajaran yang masih belum jelas, hal ini merupakan ranah psikomotor sedangkan ranah afektifnya yaitu hasrat untuk menerapkan hasil pelajaran. Hasil belajar psikomotorik dan afektif wilayahnya lebih luas dari kognitif, karena hasil belajar keduanya biasanya tampak pada saat proses belajar mengajar dan ketika pelajaran selesai. Sehingga sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat penting. Hal ini karena mempengaruhi perilakunya. Ketiga hasil belajar diatas (Kognitif, Afektif dan Psikomotorik) sangat penting terhadap hasil belajar dan saling berkaitan satu dengan lainnya.

### **c. Indikator Hasil Belajar**

Indikator hasil belajar menurut Benjamin S.Bloom dengan Taxonomy of Education Objectives ada tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik.<sup>30</sup> Hal tersebut dapat dikembangkan ke dalam mata pelajaran dan hasilnya ditunjukkan berupa nilai rapor. Rapor adalah laporan kemajuan belajar peserta didik dalam kurun waktu satu semester. Rapor berisi informasi tentang pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan

---

<sup>30</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm.42

dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Masing-masing sekolah boleh menetapkan sendiri rapor yang dikehendaki. Nilai rapor adalah nilai mata pelajaran yang menggambarkan kemampuan peserta didik. Nilai tersebut diperoleh dengan cara menggabungkan nilai proses (nilai harian, tugas, pengamatan) dan nilai akhir (nilai UTS dan UAS).<sup>31</sup>

Rapor merupakan dokumen yang menjadi penghubung komunikasi baik antara sekolah dengan orangtua peserta didik maupun dengan pihak-pihak lain yang ingin mengetahui tentang hasil belajar anak pada kurun waktu tertentu.<sup>32</sup> Sehingga dapat dikatakan rapor merupakan hasil evaluasi dari kegiatan siswa selama satu semester. Seperti yang dikatakan oleh Lloyd M Dunn, “*Evaluation provides a way of knowing whether a teaching strategy has been successful*”.<sup>33</sup> Evaluasi penting dilakukan dalam pembelajaran karena kegiatan evaluasi bisa mengukur pencapaian siswa selama proses pembelajaran.

---

<sup>31</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) Cet. Ke 2, hlm.344

<sup>32</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Buku\\_rapor](https://id.wikipedia.org/wiki/Buku_rapor), di akses pada 31/03/2016, pukul 08.30 WIB

<sup>33</sup>Lloyd M. Dunn, *Exceptional Children InThe Schools*, (USA: Holt, Rinehart ad Winston, 1973), hlm.266

Dalam sebuah rapor memuat setidaknya beberapa informasi sebagai berikut:

- 1) Identitas peserta didik
- 2) Perkembangan peserta didik secara akademik, fisik, sosial, emosional dan ketakwaan menurut agamanya
- 3) Potensi peserta didik yang perlu dikembangkan
- 4) Partisipasi peserta didik dalam kegiatan di sekolah
- 5) Rekomendasi bagi peserta didik dan orang tua/wali
- 6) Tanda tangan wali kelas, Kepala Sekolah dan orang tua/wali peserta didik.<sup>34</sup>

Laporan hasil belajar siswa yang pada hakikatnya memberikan informasi hasil penilaian, dapat dimanfaatkan siswa untuk :

- 1) Mengetahui kemajuan hasil belajar siswa
- 2) Mengetahui konsep-konsep atau teori-teori yang belum dikuasai
- 3) Memotivasi diri untuk belajar lebih baik (bagi siswa)
- 4) Memperbaiki strategi belajar.<sup>35</sup>

Oleh karena itu, rapor harus komunikatif, informatif, dan komprehensif (menyeluruh) memberikan gambaran tentang hasil belajar peserta didik.

---

<sup>34</sup>Kunandar, ...., hlm.344

<sup>35</sup>Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 226

#### **d. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Ada dua yaitu faktor eksternal dan internal. Di bawah ini akan dijelaskan lebih luas tentang faktor-faktor tersebut:

##### **1) Faktor Eksternal**

Faktor yang berasal dari luar:

###### **a) Lingkungan Keluarga / Perhatian Orang Tua**

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Faktor orang tua sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Cukup atau kurangnya perhatian orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, baik tidaknya hubungan orang tua dengan anaknya, situasi atau keadaan rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar.<sup>36</sup> Orang tua seharusnya menyadari bahwa pendidikan anaknya dimulai dari keluarga, sedangkan di sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Perhatian orang tua sangatlah diperlukan untuk anak dalam keberhasilan belajar. Perhatian dapat berupa motivasi,

---

<sup>36</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), hlm.129

bimbingan, pengawasan, pemenuhan kebutuhan belajar. Sehingga dengan adanya perhatian tersebut akan membuat anak belajar dengan tekun dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

b) Guru dan Sekolah

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan seorang anak dalam belajar. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, bagaimana cara guru mengajar, hubungan guru dengan siswa dan sebagainya. Hal-hal tersebut mempengaruhi siswa dalam belajar di kelas.<sup>37</sup> Lingkungan sosial siswa adalah suatu lingkungan pergaulan yang dibentuk siswa-siswa di sekolah. Dalam kehidupan lingkungan sosial siswa terjadi hubungan seperti hubungan akrab, kerja sama, kerja berkoperasi, berkompetensi, bersaing, konflik atau perkelahian.<sup>38</sup>

c) Lingkungan Masyarakat

---

<sup>37</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.104-105

<sup>38</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 36

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sendiri-sendiri anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dengan demikian, dapat dikatakan lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di lingkungan yang rajin, maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga dia akan turut rajin belajar sebagaimana temannya belajar begitu pula sebaliknya.<sup>39</sup>

## **2) Faktor Internal**

Faktor yang terdapat dalam diri siswa adalah sebagai berikut:

- a) Faktor Jasmaniah

---

<sup>39</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), hlm.134

Faktor ini berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang mempengaruhi pada kesehatan manusia. Siswa yang mengalami kelainan pada tubuhnya akan sulit menyerap informasi pelajaran yang diterimanya. Sehingga menyebabkannya tidak paham apa yang dijelaskan gurunya. Maka dari itu, penting bagi siswa menjaga kebugaran tubuhnya dengan mengonsumsi sesuatu yang menyehatkan dan hidup bersih.

b) Faktor Psikologis

Faktor ini berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar. Berikut ini yang mencakup dalam faktor psikologis :

(1) Intelegensi atau Kecerdasan

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif dan

mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.<sup>40</sup>

Intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Perkembangan ini ditandai dengan kemajuan-kemajuan yang berbeda dari anak satu dengan anak lainnya. Sehingga seorang anak pada usia tertentu kecerdasannya lebih tinggi dari anak lainnya. Oleh karena itu, kecerdasan merupakan salah satu faktor penting untuk hasil belajar siswa.<sup>41</sup>

## (2) Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih.<sup>42</sup> Dalam proses belajar, bakat memegang peranan penting dalam mencapai hasil belajar yang baik. Bakat dapat berkembang atau sebaliknya

---

<sup>40</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2003), hlm.56

<sup>41</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), hlm.123-124

<sup>42</sup>Slameto, ....., hlm.57

tergantung pada latihan atau pendidikan yang diterimanya.<sup>43</sup> Apabila mendapat pelatihan bakat yang memadai, maka bakatnya akan berkembang dengan baik. Sedangkan apabila bakat tersebut tidak dikembangkan atau dibiarkan begitu saja, bakat tidak akan berkembang atau lenyap. Maka dari itu, perlu adanya pengembangan bakat peserta didik, agar bakat yang dimiliki tidak lenyap begitu saja.

### (3) Minat dan Perhatian

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Apabila seorang anak memiliki minat yang tinggi terhadap sesuatu hal, maka akan terus berusaha untuk melakukan, sehingga apa yang diinginkannya akan tercapai sesuai apa yang diinginkannya. Untuk belajar yang baik, perlu adanya perhatian/konsentrasi terhadap mata

---

<sup>43</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), hlm.124

pelajaran dari siswa.<sup>44</sup> Konsentrasi merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan pelajaran, maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan berbagai model pembelajaran.<sup>45</sup> Sehingga minat dan perhatian sangat diperlukan dalam sebuah proses belajar, agar siswa mendapat hasil belajar yang baik dan memuaskan.

#### (4) Motivasi Siswa

Motivasi merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, maka harus diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.<sup>46</sup> Jika guru dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk

---

<sup>44</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, ..., hlm.125

<sup>45</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.36

<sup>46</sup>Dimiyati dan Mudjiono, ..., hlm.37

belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dalam pelajaran itu, jika diberi motivasi yang baik dan sesuai.<sup>47</sup> Sehingga perlu adanya motivasi dalam diri siswa, agar menjadi pendorong siswa dalam kegiatan belajar.

(5) Sikap siswa

Sikap siswa sangat berhubungan dengan kesiapan dan kematangan siswa, karena kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena siswa belajar dengan adanya kesiapan, maka hasil belajar akan lebih baik.<sup>48</sup> Mengingat sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu mempengaruhi hasil belajarnya, perlu

---

<sup>47</sup>Ngalim Purwanto, ..., hlm.105

<sup>48</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), hlm.127

diupayakan agar tidak timbul sikap negatif siswa.

### **3. Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar**

#### **a. Tujuan Mata Pelajaran PAI**

Pendidikan Agama Islam di Sekolah bukan hanya sekedar untuk mengajarkan anak agar dapat hafal bacaan solat dan semacamnya, akan tetapi secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta pembinaan akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur. Menurut Ramayulis yang dikutip oleh Akmal Hawi, tujuan pendidikan agama Islam secara umum untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah atau hakikat tujuan pendidikan agama Islam yaitu membentuk Insan Kamil.<sup>49</sup> Menurut Mukhtar dalam bukunya Desain pembelajaran PAI, ada empat sasaran yang merupakan arah atau tujuan Pendidikan Agama Islam yang perlu mendapat perhatian :

- 1) Mampu mengajarkan dan menanamkan akidah sebagai landasan keberagamaan para siswa
- 2) Mengajarkan pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran Islam kepada para siswa

---

<sup>49</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2014), Cet. Ke 2, hlm.20

- 3) Mampu mengajarkan agama sebagai landasan atau dasar bagi semua pelajaran yang diajarkan di sekolah
- 4) Dapat diberikan kepada para siswa sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari.<sup>50</sup>

Secara umum dapat disimpulkan tujuan pendidikan agama Islam yaitu membentuk insan kamil yang mencerminkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Materi Mata Pelajaran PAI

Pemilihan materi pendidikan Agama Islam yang diberikan di Sekolah Dasar harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak didik, dengan metode yang tepat dan sesuai pula diantara materi penting tersebut, adalah belajar membaca Al-Qur'an, melaksanakan Sholat, puasa, serta akhlak yang didasarkan pada tuntunan Al-Quran dan as-Sunnah untuk kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar, kemudian secara bertahap materi tentang sejarah Islam dan macam-macam ibadah serta cara pergaulan dan berbagai ketentuan hukum Islam yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, sehingga si anak telah mempunyai pengetahuan agama minimal memadai bagi seorang muslim.<sup>51</sup> Pada tingkat SD, materi yang diberikan mencakup empat unsur yaitu keimanan, akhlak,

---

<sup>50</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003) Cet. Ke 2, hlm.16-17

<sup>51</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1995), hlm.82

ibadah dan Al-Qur'an. Secara umum, bahan pengajaran PAI meliputi : Keimanan, Ibadah, Al-Quran Muamalah, Akhlak dan Syariah.<sup>52</sup>

Sehingga dalam materi PAI di SD, diajarkan secara bertahap dari mulai kelas I sampai kelas VI. Hal itu supaya anak paham dan tidak bingung dengan pelajaran yang diajarkan oleh guru. Misalnya pelajaran Akidah untuk kelas V tentang bab beriman kepada hari Akhir (kiamat), maka untuk kelas VI tentang beriman kepada takdir Allah (qada dan qadar).

c. Metode Mata Pelajaran PAI

Metode dalam pengajaran mapel PAI disesuaikan dengan perkembangan kecerdasan dan kejiwaan anak pada umumnya yaitu mulai dengan contoh/teladan, pembiasaan dan latihan, kemudian berangsur-angsur memberikan penjelasan secara logis dan maknawi.<sup>53</sup> Menurut Ramayulis yang dikutip oleh Akmal Hawi, metode yang dapat digunakan dalam pendidikan agama Islam meliputi :

1) Keteladanan

---

<sup>52</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2014), Cet. Ke 2, hlm.26

<sup>53</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1995), hlm.83

Guru dapat memberi contoh yang baik mengenai pelajaran yang diajarkannya atau dengan tingkah lakunya sehari-hari di depan para siswanya.

## 2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu wujud metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Maka dari itu penting adanya proses penanaman pembiasaan terhadap nilai-nilai Islam pada anak.

## 3) Nasihat

Yang dimaksud nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan

## 4) Motivasi dan intimidasi

Metode ini digunakan sesuai dengan perbedaan tabiat dan kadar kepatuhan manusia terhadap prinsip-prinsip dan kaidah Islam

## 5) Persuasi

Metode ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal.<sup>54</sup>

Sehingga dalam mengajarkan anak mengenai pendidikan agama Islam dapat digunakan metode-metode diatas, yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi dan persuasi. Dalam hal ini bisa juga

---

<sup>54</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2014), Cet. Ke 2, hlm.35

menggunakan metode lainnya yaitu metode penghargaan, latihan dan hukuman.

1) Metode penghargaan

Metode penghargaan dapat berupa pujian maupun pemberian suatu barang. Penghargaan kepada anak tidak harus berupa materi, tapi bisa juga berupa ucapan terima kasih, pujian, dan ucapan selamat atas keberhasilan yang dicapainya. Penghargaan yang diperoleh anak dari orang tua dapat menimbulkan rasa senang dan juga ingin melakukan yang terbaik dalam mencapai sesuatu yang menjadi tujuannya.<sup>55</sup>

2) Metode Latihan / Pengulangan

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>56</sup> Salah satu proses yang penting dalam kegiatan pembelajaran adalah latihan atau pengulangan atau kegiatan yang diulang-ulang. Metode pengulangan dilakukan Rasulullah saw. ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat.

---

<sup>55</sup>Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 115-116

<sup>56</sup>Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.61

Dalam mendidik anak, Rasul juga menggunakan metode pengulangan/latihan. Rasul menganjurkan pada umatnya untuk melatih anak melaksanakan shalat ketika berusia tujuh tahun. Dalam melaksanakan metode ini, diperlukan kesabaran dan perhatian orang tua/pendidik terhadap anak/peserta didiknya.<sup>57</sup> Hal ini tercantum dalam al-Qur'an:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ  
نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS. Thaaha : 132)<sup>58</sup>

Sehingga Metode latihan / pengulangan ini penting dalam pembelajaran agama Islam, seperti masalah ibadah agar peserta didik mampu memahami dan melaksanakan sesuai dengan kaifiyat yang benar. Tanpa latihan dan pengulangan, ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik tidak bisa di aplikasikan dengan baik dan tidak fungsional. Dan dalam penerapannya perlu adanya pengertian,

---

<sup>57</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.19

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.211

perhatian dan kesabaran dari orang tua/pendidik pada anak/peserta didik.

### 3) Metode Hukuman

Tujuan menjatuhkan hukuman dalam pendidikan Islam tiada lain hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Untuk itu perlu diperhatikan watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum dijatuhi hukuman.<sup>59</sup> Sebelum dijatuhi hukuman, sang anak diberitahu tentang kekeliruan/kesalahannya dan memberinya semangat untuk memperbaiki dirinya.

Hukuman dapat digunakan sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lainnya. Dalam hadist, Rasulullah bersabda:

حدثنا مؤمل بن هشام يعني اليشكري ثن إسماعيل ، عن سوار أبي حمزة ، قا أبو داود : وهو سوار بن داود أبو حمزة المزني اصبرفي ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm.176

<sup>60</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani, *Sunan Abu Dwud Jilid 1*, (Beirut: Dar al-Fikr, 202-275 H), hlm.133

Muammil bin Hisyam (al Asykari) menyampaikan hadist dari Ismail dari Suwar abi Hamzah (menurut abu Dawud : Suwar bin Dawud abu Hamzah al Muzani al Shairafi) dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Perintahkan anak-anakmu melaksanakan shalat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal shalat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.” (HR. Abu Daud)<sup>61</sup>

Hadis ini menjelaskan bahwa memberikan hukuman bagi anak yang membangkang perintah atau melanggar larangan. Pukulan disini maknanya adalah hukuman yang sesuai kondisi, bisa jadi yang dipukul adalah batinnya dengan cara diisolasi atau sikap tak suka, sikap marah dan lainnya. Diartikan pukulan fisik adalah pukulan yang tidak berbahaya tetapi bisa mengubah sikap anak menjadi lebih baik.<sup>62</sup>

Menurut Hassan Syamsi Basya, “metode hukuman merupakan alternatif terakhir dalam proses pendidikan anak.” Hukuman diterapkan hanya jika langkah-langkah lain tidak berhasil di terapkan untuk mengubah kebiasaan buruk anak. Hukuman disini tidak hanya berupa memukul, karena hukuman tersebut seringkali tidak memberi efek jera pada anak

---

<sup>61</sup>Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.263

<sup>62</sup>Abdul Majid Khon, ....., hlm.266

namun dapat berakibat sebaliknya. Ada beberapa hukuman yang cukup efektif dari pukulan, seperti memolototi, menggeram, mengabaikan dan melarang anak untuk keluar rumah selain untuk sekolah.

Dalam hadist Rasul disebutkan bahwa, pemukulan tidak diperbolehkan di bagian-bagian yang berbahaya seperti di kepala, wajah, dada dan perut.<sup>63</sup>

Jadi, dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Namun dalam metode hukuman ini, pukulan atau kekerasan fisik merupakan jala terakhir untuk menghukum anak. Jadi lebih baik menggunakan cara lain yang lebih efektif dan membuat anak jera atau tidak melakukannya lagi.

#### **4. Pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa di Sekolah**

Perhatian orang tua sangatlah penting bagi siswa dalam belajar. Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anaknya, hal tersebut akan menjadi seorang anak kesulitan dalam belajar. Akibatnya,

---

<sup>63</sup>Najib Khalid Al' Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Grma Insani Press, 2994), hlm.42

belajarnya tidak maksimal karena tidak memiliki dorongan dari orang lain atau tidak memiliki motivasi dari luar dan hasil belajarnya pun kurang atau tidak memuaskan. Sifat hubungan orang tua dan anak ini seringkali dilupakan atau dianggap sepele, padahal faktor ini sangatlah penting bagi kemajuan anak dalam belajar. Hubungan disini yang dimaksudkan adalah perhatian, kasih sayang, motivasi atau penghargaan orang tua pada anaknya.

Orang tua dalam sebuah keluarga, baik yang memiliki pengetahuan pendidikan maupun tidak, tetap harus menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya agar menjadi manusia yang seutuhnya. Mendidik anak agar menjadi manusia yang seutuhnya tentu saja tidak boleh sembarangan. Dengan hanya berbekal pengalaman pribadi atau ilmu yang dipunyai oleh orang tua saja tidak cukup.<sup>64</sup> Harus ada pihak lain yang terlibat, contohnya pihak Sekolah. Sekolah merupakan tempat anak untuk memperoleh pendidikan selain di rumah atau keluarga. Selain memperoleh pendidikan, anak juga bisa belajar bersosialisasi dengan temannya. Ketika orang tua menyekolahkan anaknya, itu berarti orang tua secara tidak sengaja telah mempercayakan pendidikan anaknya selama di sekolah pada Ibu Bapak Guru yang mengajar. Dalam sekolah anak tidak hanya mendapatkan

---

<sup>64</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.2-3

pelajaran umum saja seperti bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dan lainnya namun juga mendapat pelajaran Agama. Pelajaran Agama yang diperoleh di Sekolah belum tentu di rumah didapatkan oleh siswa dari orang tuanya. maka dari itu, orang tua yang sudah mempercayakan anaknya pada pihak sekolah (Guru) tetap ikut seras dalam pendidikan anaknya yaitu dengan memberikan perhatian. Seperti penjelasan diatas mengenai pentingnya pengaruh orang tua terhadap anak dalam pembelajaran. pengaruh yang dimaksud adalah sebuah perhatian dari orang tua terhadap hasil belajar anaknya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa adanya pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa.

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada. Dalam kajian pustaka ini terdiri dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Sebagai bahan pertimbangan, akan dikaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari persamaan objek dan fokus penelitian. Berikut ini adalah daftar dan garis besar isi karya-karya penelitian yang peneliti jadikan sebagai kajian pustaka :

1. Skripsi yang ditulis oleh Fatkhurrahman (NIM 3103127) mahasiswa fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “*Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Pada Anak Dengan Pengamalan Keagamaan Siswa*”

*Kelas IV SDN Gayamsari 05 Semarang*”. Dalam skripsi ini, pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara perhatian orang tua dan pengamalan keagamaan siswa, dimana semakin tinggi perhatian orang tua maka akan semakin tinggi pengamalan keagamaan yang diraih anaknya. melalui perhitungan statistik yang peneliti laksanakan dengan menggunakan rumus korelasi product moment dengan hasil sebagai berikut :  $r_{XY} = 0,493$  ,  $-r_t(0,05) = 0,301$  ,  $-r_t(0,01) = 0,389$  yang berarti bahwa  $r_{XY} > r_t$  yang menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara perhatian orang tua dan pengamalan keagamaan siswa.<sup>65</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Roudlotiyyukhbarun (NIM : 093111347) mahasiswi fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “*Perhatian Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Anak Dalam Pengembangan Agama Islam*”. Dalam skripsi ini, pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan Hasil belajar pengembangan Agama Islam kelompok B di RA Nurul Ittihad Babalan. Terbukti dengan rumus regresi linier satu prediktor

---

<sup>65</sup>Fatkhurrahman, *Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Pada Anak Dengan Pengamalan Keagamaan Siswa Kelas IV SDN Gayamsari 05 Semarang*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010).

dengan  $F$  hitung = - 30,68 pada taraf kebenaran 0,01 = 7,42 dan untuk taraf kebenaran 0,05 = 3,59. maka perbandingan  $F$  hitung  $<$   $F$  tabel maka  $H_0$  diterima (memiliki koefisien arah regresi yang berarti atau signifikan berbentuk regresi linier).<sup>66</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Hj. Siti Cholifatun (NIM : 093111455) mahasiswi fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “*Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dan Prestasi Belajar Pai Siswa Kelas V Di Sdn Igubugari Pegandon Kendal Tahun Ajaran 2010/2011*”. Dalam skripsi ini, pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi positif yang cukup signifikan antara perhatian orang tua dan prestasi belajar siswa SDN 1 Gubugari. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan statistik dengan rumus korelasi serial yang diperoleh nilai koefisien  $r_{ser}$  (dalam perhitungan  $r_{ser}$ ) sebesar 0,484, dan setelah dikonsultasikan dengan tabel *r Pruduct Moment* (tabel acuan untuk membandingkan harga  $r_{ser}$  terhadap  $r_{tabel}$ ), nilai  $r_{tabel}$  masing-masing pada taraf signifikansi 5% maupun 1% sebesar

---

<sup>66</sup>Roudlotiyyukhbarun, *Perhatian Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Anak Dalam Pengembangan Agama Islam*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

0,304 dan 0,393. Karena  $r_{ser}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  ( $r_{ser} > r_{tabel}$ ), baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%.<sup>67</sup>

Dari ketiga penelitian diatas, terdapat perbedaan fokus penelitian dengan penelitian yang penulis angkat. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar mapel PAI. Sedangkan pada ketiga penelitian diatas lebih fokus pada hubungan perhatian orang tua dengan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) yaitu perhatian orang tau mempunyai pengaruh yang signifikan dengan variabel dependen (Y) yaitu hasil belajar mapel PAI.

Penelitian yang berjudul pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar mapel PAI dilakukan dengan tujuan untuk memperkaya dan melengkapi khasanah ilmu pengetahuan dan penelitian-penelitian sebelumnya.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Dari katanya, hipotesis memang berasal dari dua penggalan kata, “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Jadi hipotesis yang kemudian cara

---

<sup>67</sup>Siti Cholifatun, *Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas V Di SDN 1 Gubugsari Pegandon Kendal Tahun Ajaran 2010/2011*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

menulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis.<sup>68</sup>

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel.<sup>69</sup> Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>70</sup> Adapun rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “*terdapat pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas IV dan V di SDN 02 Balapulang Kulon Tegal.*”

---

<sup>68</sup>Suharshimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010), hlm.110

<sup>69</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010), hlm.67-68

<sup>70</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.96